



## Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)

<sup>1</sup>Achmad Dahlan Muchtar, <sup>2</sup>Aisyah Suryani

<sup>1-2</sup>STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

✉ Corresponding email: [achmaddahlanmuchtar@gmail.com](mailto:achmaddahlanmuchtar@gmail.com)

**Receive: 21-09-2019**

**Accepted: 30-09-2019**

**Published: 05-10-2019**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter yang dimaksud oleh Kemendikbud. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah: Religius, jujur, cerdas, berpikir logis, demokratis, tangguh, peduli, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Nilai Karakter

**Abstract:** The aim of this study is to determine the character education referred to by the Ministry of Education and Culture. Character education should bring students into cognitive recognition of values, appreciation of values affective, and finally to the practice of tangible values. The type of research used in this study is library research. Library research carried out through collecting data or scientific papers aimed at research objects or collecting data that were library research, or studies carried out to solve a problem that is basically concentrated on a critical and in-depth review of relevant library materials. The Ministry of National Education (now: Ministry of Education and Culture) has launched four main character values that spearhead the application of character among students in schools, namely honest (from the heart), smart (from mind thinking), tough (from sports), and care (from the taste and intention). Thus, there are many character values that can be developed and integrated into school learning. Implanting all of these values is a very heavy task. Therefore, it is necessary to choose certain values that are prioritized for planting in students. The Ministry of Education and Culture Development Directorate of the Republic of Indonesia Ministry of Education develops core values derived from the items of graduate competency standards (Permendiknas No. 23 of 2006) and from the main values developed by the Indonesian Ministry of National Education Curriculum Center (Ministry of National Education Curriculum

Center, 2009). From the two sources, the main values that must be achieved in learning in schools (educational institutions) include religious, honest, intelligent, logical thinking, democratic, tough, caring, and so forth.

**Keywords:** Education, Character, Character Value

## PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan Elihami & Syahid (2018). Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Syarif & Rahmat, 2018), melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai Elihami & Firawati (2017) menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di

masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991) Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut. Masalah yang diutarakan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Kemendikbud? (2) Bagaimana implementasi pendidikan karakter menurut Kemendikbud?

## METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan

dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar atau kritik terhadap pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud.

Karena Penelitian ini merupakan penelitian Library Research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (2) Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (3) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai pendidikan karakter menurut Kemendikbud secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Konsep Pendidikan Karakter Kemendikbud***

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Pada dasarnya istilah 'pendidikan karakter' ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Abudin Nata, menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkiroh*. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik (Abudin Nata, 2003).

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection

felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, 2010).

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan,

saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah (1) Religius, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15) Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri

dan orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, (24) Menghargai keberagaman, (Dit PSMP Kemdiknas. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, 2010).

Keduapuluh empat nilai dasar karakter tersebut, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

### **Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

Strategi implementasi pendidikan karakter mencakup: (1) sosialisasi, (2) pengembangan regulasi, (3) pengembangan kapasitas, (4) implementasi dan kerja sama, serta (5) monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokuskan pada tugas pokok, fungsi dan sasaran-masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional meliputi: (1) Sekretariat Jenderal Kemendikbud, (2) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, (3) Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, (4) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (5) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, (6) Badan Penelitian dan Pengembangan.

Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Unit

Utama Kementerian Pendidikan Nasional yang didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.

#### 1. *Sosialisasi*

Tujuan sosialisasi adalah untuk membangun kesadaran yang solid tentang pentingnya pendidikan karakter pada seluruh ketenagaan pendidikan di jajaran Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Sosialisasi juga bertujuan untuk melakukan gerakan kolektif dan pencaanangan pendidikan karakter untuk semua, dengan melibatkan seluruh potensi kependidikan yang ada di tiap-tiap provinsi. Sosialisasi dioptimalkan melalui kegiatan sarasehan, kegiatan olahraga, kegiatan seni, pesta rakyat, penyebaran leaflet, booklet (buku kecil), iklan layanan masyarakat, poster, film, serta berbagai media-media sosialisasi yang lainnya.

#### 2. *Pengembangan Regulasi*

Regulasi diperlukan untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter lingkup kerja Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Regulasi juga berarti merupakan bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan-pengaturan fungsi dan peran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Bentuk regulasi yang diperlukan berupa kebijakan-kebijakan, panduan, serta pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan, maupun petunjuk teknis yang mensinkronkan antara kebijakan nasional dengan peraturan-peraturan daerah.

3. *Pengembangan Kapasitas*

Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi, sistem dan perorangan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Pengembangan kapasitas tersebut ditempuh dengan pelatihan, workshop, penyusunan modul self learning/self instructional (contoh-contoh pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter), dan pengembangan inspirasi melalui best practices (Mulyadi, dkk, 2017).

4. *Implementasi dan Kerjasama*

Tujuan strategi ini adalah untuk mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antara pusat, provinsi, kabupaten/kota. Implementasi dan kerjasama juga diperlukan untuk memelihara kesinambungan implementasi hasil pendidikan karakter yang pernah dilakukan. Implementasi dan kerjasama juga bermanfaat untuk meminimalkan adanya tumpang tindih serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota.

5. *Monitoring dan Evaluasi*

Strategi ini dilakukan untuk mengontrol, mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota. Kontrol dan pengendalian dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota. Monitoring dan evaluasi secara umum diarahkan

untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pendidikan karakter secara periodik setiap tahun dan lima tahunan. Monitoring dan evaluasi secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan system evaluasi, (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*, 2010, p.41).

Sedangkan Tolak ukur untuk dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Meningkatnya kesadaran (secara kualitatif) akan pentingnya pendidikan karakter di lingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan. (2) Meningkatnya kejujuran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (3) Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (4) Meningkatnya kecerdasan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (5) Meningkatnya kreativitas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (6) Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (7) Meningkatnya kegotongroyang peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (8) Meningkatnya kebersihan, kesehatan, dan kebugaran peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (9) Jumlah satuan pendidikan formal dan non formal (kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat/PKBM, kursus, majelis taklim) yang telah mengimplementasikan

program pendidikan karakter menurut kabupaten/kota dan provinsi. (11) Jumlah mata pelajaran/kuliah yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan. (12) Jumlah satuan pendidikan yang menerapkan sistem penilaian yang memasukkan komponen karakter. (13) Jumlah perpustakaan, taman bacaan atau sejenisnya yang mengaplikasikan pendidikan karakter. (14) Jumlah peserta didik yang telah memperoleh pembelajaran berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan nonformal). (15) Meningkatnya perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (16) Menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda (seperti tawuran pelajar/mahasiswa, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemalakan, dan penyalahgunaan narkoba) secara kualitatif. (17) Meningkatnya ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran, 2010*).

## KESIMPULAN

Pada dasarnya istilah 'pendidikan karakter' ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuhkan-kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan, sikap, agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-

tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Dari empat bagian tersebut kemudian di dalam sekolah diturunkan menjadi 24 nilai dasar pendidikan karakter.

Strategi implementasi pendidikan karakter mencakup: (1) sosialisasi, (2) pengembangan regulasi, (3) pengembangan kapasitas, (4)

implementasi dan kerjasama, serta (5) monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional.

### Daftar Pustaka

- [1] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- [2] Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51-60. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.25>
- [3] Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*.
- [4] Dit PSMP Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- [5] Illeris, Knud. (2011). *Cotemporary Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Komtemporer*, Bandung: Penerbit Nusa Media.
- [6] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- [7] Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [8] Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- [9] Muliyadi, M., Yasdar, M., & Sulaiman, F. (2017). Penerapan Teknik Manajemen Diri Dapat Mengurangi Kebiasaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 92-103. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.43>
- [10] Nata, Abudin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press.
- [11] Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87-90. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- [12] Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [13] UU RI No. 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jogjakarta: Laksana, 2012).